BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai berasal dari bahasa Inggris Value dan dalam bahasa Arab disebut Al-Qimah. Dan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[12]

Daroeso menambahkan, nilai adalah sesuatu/hal yang dapat digunakan sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang bersifat normatif.[13]

Sementara itu menurut Amienudin, istilah nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepda pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.[14]

Dari paparan diatas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai adalah sesuatu yang bisa diukur dengan standart yang telah ditentukan oleh seseorang yang mengandung harapan dan bersifat normatif.

A.D. Marimba berpendapat Pendidikan adalah bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh si pendidik menuju terbentuknya kepribadian utama.[15]

Sementara itu Dalam Undang-undang Nomor 2/1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 misalnya, dijelaskan bahwa

---

[12] Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003) h. 615.

[13] Bambang Daroesa, *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*, (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 20.

[14] Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, (Bandung: PT Sinar Baru, 2002), h. 156.

[15] Abdul Madjid, *Belajar dan Pembelajaran PAI*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012) h. 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh para ahli tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha secara sadar untuk mengarahkan dan membimbing anak dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya baik jasmani maupun rohani sehingga mencapai kedewasaan yang akan menimbulkan perilaku utama dan kepribadian yang baik.

Ada dua pendekatan yang digunakan untuk mendefinisikan akhlak, yaitu pendekatan linguistic (kebahasaan) dan pendekatan terminologik (peristilahan). Dari sudut kebahasaan akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari خُلُقٌ yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat.[16] Kata "akhlaq" dan "khuluq", keduanya dijumpai pemakaiannya, baik dalam al-Qur'an maupun hadits, diantaranya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung". (QS. Al-Qalam : 4)[17]

إِنْ هَٰذَآ إِلَّا خُلُقُ ٱلْأَوَّلِينَ ﴿١٣٧﴾

[16] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), cet. Ke-2, h. 11.
[17] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 1245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Artinya : "(agama Kami) ini tidak lain hanyalah adat kebiasaan orang dahulu: (QS. Asy-Syuara : 137)[18]

أَكْمَلُ الْمُؤْ مِنِيْنَ إِيْمَا نًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا {رواه الترمذى}

"Orang mukmin yang paling sempurna keimanannya adalah orang yang sempurna budi pekertinya". (HR. Tirmidzi)[19]

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَا رِمَ الْاَخْلاَ قِ {رواه أحمد}

"Sesungguhnya aku diutus (Allah) adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia". (HR.Ahmad)[20]

Ayat yang pertama disebut diatas, menggunakan kata khuluq untuk arti budi pekerti, sedangkan ayat yang kedua menggunakan kata khuluq untuk arti kebiasaan. Kemudian hadis yang pertama menggunakan kata khuluq untuk untuk arti budi pekerti, dan hadits yang kedua menggunakan kata akhlak yang juga digunakan untuk arti budi pekerti. Dengan demikian, kata khlak atau khuluq secara kebahasaan berarti budi pekerti, adat kebiasaan, perangai, atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat.

Sedangkan pengertian akhlak secara istilah, para ulama memberikan beragam definisi, diantaranya ialah:

Imam al-Ghazali mengemukakan, "Akhlak ialah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan dengan mudah, dengan tidak memerlukan pertimbangan pikiran (lebih dahulu)".[21]

---

[18] Ibid., h. 1110

[19] Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam*, (Bandung:CV Pustaka Setia, 2003), cet. Ke-10, h.175.

[20] Ibid., h. 175

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Adapun definisi yang dikemukakan oleh Prof. Dr.Ahmad Amin dalam kitabnya al-Akhlaaq yang dikutip oleh M.Nipan Abdul Halim, mengatakan: "sementara orang membuat definisi akhlak, bahwa yang disebut dengan akhlak ialah kebiasaan. Artinya apabila kehendak itu membiasakan sesuatu, maka kebiasaan itu dinamakan akhlak".[22]

Menurut Ibn Miskawaih akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong kepada tindakan-tindakan tanpa melalui pertimbangan pemikiran.

Sedangkan Muhammad bin 'Ilan Al-Sadiqy mengatakan "Akhlak adalah suatu pembawaan dalam diri manusia, yang dapat menimbulkan perbuatan baik, dengan cara yang mudah (tanpa dorongan dari orang lain)".[23]

Dari beberapa definisi akhlak di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak bila memenuhi kriteria sebagai berikut:[24]

Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadiannya.

Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat

---

[21] A. Mustofa, *Akhlak Tasawuf*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), cet. Ke-5, h.12.

[22] M. Nipan Abdul Halim, Menghias *Diri dengan Akhlak Terpuji*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2000) cet. Ke-1, h. 3.

[23] Mahjuddin, Akhlak *Tasawuf 1: Mukjizat Nabi Karomah Wali dan Ma'rifah Sufi*,(Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h. 3.

[24] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), cet.Ke-10, h.4-6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

Ketiga, bahwa perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang emngrjakannya, tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.

Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatanyang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main atau karena bersandiwara.

Kelima, sejalan dengan cirri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah perbuatan yang dilakukan ikhlas semata-mata karena Allah, bukan karena ingin dipuji orang atau ingin mendapatkan sesuatu pujian.

Berdasarkan pengertian pendidikan dan pengertian akhlak di atas dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan akhlak adalah nilai-nilai atau hal-hal penting dilakukan seorang pendidik untuk memberikan bimbingan baik jasmani maupun rohani melalui penanaman nilai-nilai islam, latihan moral, fisik serta menghasilkan perubahan kea rah positif, yang nantinya dapat diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari dengan kebiasaan bertingkah laku, berpikir, dan berbudi pekerti luhur menuju terbentuknya manusia yang berakhlak mulia. Di mana perbuatan yang dihasilkan tanpa melalui proses pemikiran dan pertimbangan sebelumnya.

B. Dasar Pendidikan Akhlak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dasar secara bahasa berarti "fundamen, pokok, atau pangkal suatu pendapat (ajaran, aturan), atau asas". Lebih lanjut dikatakan bahwa dasar adalah "landasan berdirinya sesuatu yang berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang akan dicapai.[25]

Adapun yang menjadi dasar akhlak dalam Islam adalah Al-Qur'an dan sunnah.

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an artinya bacaan. Kata dasarnya qara-a, yang artinya membaca. Al-Qur'an bukan hanya untuk dibaca, akan tetapi isinya harus diamalkan. Oleh karena itu Al-Qur'an dinamakan kitab yang ditetapkan atau diwajibkan untuk dilaksanakan. Adapun pengertian Al-Qur'an dari segi istilah, para ahli memberikan definisi sebagai berikut:

> Al-Qur'an merupakan wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dengan cara berangsur-angsur dimulai di Mekkah dan disudahi di Madinah mengguankan lafal bahasa arab dan maknanya yang benar, sebagai petunjuk-petunjuk bagi manusia.[26] Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi manusia yang ingin mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, kitab suci Al-Qur'an tidak pernah membisu untuk menjawab setiap permasalahan hidup manusia. Namun pertimbangan dan petunjuk Al-Qur'an baru bisa ditangkap jika manusia secara bijak dan

[25] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta:Kalam Mulia, 1994), Cet.I, h. 12.
[26] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 171-172.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cermat dapat mengenal sifat-sifat yang dikandungnya dengan metode yang tepat.

Al-Qur'an memberikan petunjuk kepada jalan kebenaran dan mengarahkan manusia untuk mencapai kesejahteraan hidup baik di dunia maupun di akhirat.

Al-Qur'an sebagai rujukan utama manusia baik dalam berinteraksi dengan Tuhan maupun dengan sesama makhluk-Nya banyak memberikan pedoman tentang masalah akhlak. Akhlak terpuji merupakan perhiasan hidup dunia.

Dasar pendidikan akhlak dijelaskan dalam QS. Al-Qalam (68):4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung"[27]

Keluhuran budi pekerti Nabi saw. Yang mencapai puncaknya itu bukan saja dilukiskan oleh ayat di atas dengan kata (إنّك) *innaka/sesungguhnya engkau* tetapi juga dengan *tanwin* (bunyi dengung) pada kata (خلق) *khuluqin* dan huruf (ل) *lam* yang digunakan untuk mengukuhkan kandungan pesan yang menghiasi kata (على) *'ala* di samping

[27] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, h. 2100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kata *'ala* itu sendiri, sehingga berbunyi (لعلى) *la'ala*, dan yang terakhir pada ayat ini adalah penyifatan *khuluq* itu oleh Tuhan Yang Mahaagung dengan kata (عظيم) *adzim/agung*.[28] Yang kecil bila menyifati sesuatu dengan "agung" belum tentu agung menurut orang dewasa. Tetapi, jika Allah menyifati sesuatu dengan kata *agung* maka tidak dapat terbayang betapa keagungannya. Salah satu bukti dari sekian banyak bukti tentang keagungan akhlak Nabi Muhammad saw. Menurut Sayyid Quthub adalah kemampuan beliau menerima pujian ini dari sumber Yang Mahaagung itu dalam keadaan mantap tidak luluh di bawah tekanan pujian yang demikian besar itu, tidak pula guncang kepribadian beliau, yakni tidak menjadikan beliau angkuh. Beliau menerima pujian itu dengan penuh ketenangan dan keseimbangan. Keadaan beliau itu, menurut Sayyid Quthub, menjadi bukti melebihi bukti yang lain tentang keagungan beliau.

Sementara ulama memahami kata (خلق عظيم) *khuluqin Azhim* dalam arti *agama* berdasar fiman-Nya *innaka 'ala shirathin mustaqim* (QS.az-Zukhruf [43]:43, sedangan *Shirath al-Mustaqim* antara lain dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai *agama*. Sayyidah 'Aisyah ra., ketika ditanya tentang *akhlak Rasulullah*, beliau menjawab: *Akhlak beliau adalah al-Qur'an* (HR. Ahmad). 'Aisyah ra. ketika itu membaca awal surah al-Mu'minun untuk menggambarkan sekelumit dari akhlak beliau itu. Jika demikian, bukalah lembaran-lembaran Al-Qur'an dan temukan ayat-ayat perintah atau anjuran, pahami secara benar kandungannya. Anda akan

[28] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menemukan penerapannya pada diri Rasul saw. Beliau adalah bentuk nyata dari tuntunan al-Qur'an.[29]

Selanjutnya karena kita tidak mampu mendalami semua pesan al-Qur'an, kita pun tidak mampu melukiskan betapa luhur akhlak Rasulullah saw. Karena itu pula setiap upaya yang mengetengahkan sifat-sifat luhur Nabi Muhammad saw., ia tidak lain hanya sekelumit darinya. Kita hanya bagaikan menunjuk dengan jari telunjuk gunung yang tinggi karena lengan tak mampu merangkulnya. Sungguh tepat penyair al-Bushiri stelah menyebut sekian banyak budi pekerti Nabi lalu menyimpulkan bahwa:

"Batas pengetahuan kita tentang beliau hanyalah bahwa beliau adalah seorang manusia dan bahwa beliau adalah sebaik-baik makhluk Ilahi seluruhnya".

Oleh sebab itu, dalam Surah Al-Qalam (68): 4 telah dijelaskan bahwasanya dalam diri Rasulullah terkumpul segala keutamaan dan keistimewaan pribadi seorang manusia agung yang erat hubungannya dengan dasar pendidikan akhlak dikarenakan ayat tersebut berfungsi memberikan arah kepada tujuan yang dicapai yaitu menjadikan manusia yang berbudi pekerti agung dengan mencontoh kepribadian Rasulullah sehingga kita bisa menjadi pribadi manusia yang berkakhlak mulia.

Firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33);21 sebagai berikut:

[29] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah.[30]

Ayat di atas mengarah kepada orang-orang beriman, memuji sikap mereka yang meneladani Nabi saw. Ayat di atas menyatakan: *Sesungguhnya telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah* yakni Nabi Muhammad saw. *suri teladan yang baik* bagi kamu yakni *bagi orang yang senantiasa mengharap rahmat kasih sayang Allah* dan kebahagiaan *hari Kiamat, serta* teladan bagi mereka *yang berdzikir* mengingat *kepada Allah* dan menyebut-nyebut nama-Nya *dengan banyak* baik dalam suasana susah maupun senang.

Bisa juga ayat ini masih merupakan kecaman kepada orang-orang munafik yang mengaku memeluk Islam, tetapi tidak mencerminkan ajaran Islam. Kecaman itu dikesankan oleh kata (لقد) *laqad*. Seakan-akan ayat itu menyatakan: "Kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah kamu semua ada Nabi Muhammad yang mestinya kamu teladani".

Kalimat (لمن كان يرجو الله واليوم الآخر) *liman kana yarju Allah wa al-yaum al-akhir / bagi orang yang mengharap Allah dan hari Kiamat*, berfungsi menjelaskan sifat orang-orang yang mestinya meneladani Rasul

[30] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, h. 987

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saw. Memang untuk meneladani Rasul saw. secara sempurna diperlukan kedua hal yang disebut ayat di atas. Demikian juga dengan zikir kepada Allah dan selalu mengingat-Nya.[31]

Kata (أسوة) *uswah* atau *iswah* berarti *teladan*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari ketika menafsirkan ayat di atas, mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasul itu. Pertama dalam arti kepribadianbeliau secara totalitasnya adalah teladan. Kedua dalam arti terdapat dalam kepribadian beliau hal-hal yang patut diteladani. Pendapat pertama lebih kuat dan merupakan pilihan banyak ulama. Kata (في) *fi* dalam firman-Nya (في رسول الله) *fi rasulillah* berfungsi "mengangkat" dari diri Rasul satu sifat yang hendaknya diteladani, tetapi ternyata yang diangkatnya adalah Rasul saw. sendiri dengan seluruh totalitas beliau. Demikian banyak ulama.

Para tafsir dan hukum, al-Qurthubi mengemukakan bahwa dalam soal-soal agama, keteladan itu merupakan kewajiban. Tetapi dalam soal-soal keduniaan maka ia merupakan anjuran. Dalam soal keagamaan, beliau wajib diteladani selama tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa ia adalah anjuran. Sementara ulama berpendapat bahwa dalam persoalan-persoalan keduniaan, Rasul saw. telah menyerahkan sepenuhnya kepada para pakar di bidang masing-masing sehingga keteladanan terhadap beliau yang dibicarakan ayat ini bukanlah dalam hal-hal yang berkaitan dengan

[31] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

soal keduniaan. Ketika beliau menyampaikan bahwa pohon kurma tidak perlu "dikawinkan" untuk membuahkannya dan ternyata bahwa informasi beliau tidak terbukti di kalangan sekian banyak sahabat, Nabi menyampaikan bahwa: "Apa yang kusampaikan menyangkut ajaran agaman, maka terimalah, sedang kamu lebih tahu persoalan keduniaan kamu".[32]

'Abbas Mahmud al-Aqqad dalam bukunya '*Abqariyat Muhammad* menjelaskan: Ada empat tipe manusia, yaitu Pemikir, Pekerja, Seniman, dan yang jiwanya larut dalam ibadah. Jarang ditemukan satu pribadi yang berkumpul dalam dirinya dan dalam tingkat yang tinggi dua dari keempat kecenderungan atau tipe tersebut, dan mustahil keempatnya berkumpul pada diri seseorang. Namun yang memperlajari pribadi Muhammad saw. akan menemukan bahwa keempatnya begabung dalam peringkatnya yang tertinggi pada kepribadian beliau. Berkumpulnya keempat kecenderungan atau tipe manusia itu dalam kepribadian Rasul, dimaksudkan agar seluruh manusia dapat meneladani sifat-sifat terpuji pada pribadi ini.

Imam al-Qarafi merupakan ulama pertama yang menegaskan pemilihan-pemilihan rinci menyangkut ucapan/sikap Nabi Muhammad saw. Menurutnya, junjungan kita Nabi Muhammad saw., dapat berperan sebagai Rasul atau Mutfi atau Hakim Agung atau Pemimpin Masyarakat, dan dapat juga sebagai seorang manusia, yang memiliki kekhususan-

[32] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 243

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kekhususan yang membedakan beliau dari manusia-manusia lain, sebagaimana perbedaan seseorang dengan lainnya.[33]

"Apakah hal-hal yang bersifat pribadi atau yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, juga bagian dari yang diteladani? Salah satu jawaban yang dikemukakan para pakar adalah memilah-milah keteladanan itu sesuai dengan sikap Nabi seperti yang dijelaskan di atas, yakni dengan menyatakan: Apa yang dilakukan oleh pribadi agung itu, selama bukan merupakan kekhususan yang berkaitan dengan kerasulan, dan bukan juga merupakan penjelasan ajaran agama, maka hal itu harus diteliti, apakah ia diperagakan dalam kaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah atau tidak. Jika dinilai berkaitan dengan upaya mendekatkan diri kepada Allah, seperti misalnya membuka alas kaki ketika shalat, maka ia termasuk bagian yang diteladani. Tetapi jika tidak nampak adanya indikator bahwa hal tersebut dilakukan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah swt, seperti misalnya menggunakan pakaian tertentu (misalnya memakai jubah, sandal berwarna kuning, rambut gondrong, dan lain-lain), maka hal ini hanya menunjukkan bahwa yang demikian dapat diikuti, ia berstatus mubah. Namun bila ada yang mengikutinya dengan niat meneladani Nabi saw., maka niat keteladanan itu mendapat ganjaran dari Allah swt.

[33] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 244

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perlu digarisbawahi bbahwa ayat yang berbicara tentang *uswah*, dirangkaikan dengan kata Rasulillah: (لقد كان لكم في رسول الله) *laqad kana lakum fi Rasulullah* / sesungguhnya telah ada buat kamu pada diri Rasulullah, namun demikian, tidak mudah memisahkan atau memilah aman pekerjaan / ucapan yang bersumber dari kedudukan beliau sebagai Rasul dan mana pula dalam kedudukan-kedudukan lainnya. Bukankah Allah juga berfirman:

وَماَ مُحَمَّدٌ إلا رَسُلٌ

"Muhammad tidak lain kecuali Rasul" (QS. Ali Imran(3): 144)[34]

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Rasulullah merupakan figur utama sebagai manusia dan utusan Allah yang patut dijadikan panutan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

Berkaitan dengan Surah Al-Ahzab (33): 21 bahwasanya erat hubungannya dengan dasar pendidikan akhlak yaitu jika kita ingin menjadi manusia yang baik dan kita harus meneladani Rasulullah karena hanya manusia yang mengharap ridha Allah dan hari kiamat, senantiasa berdzikir kepada Allah lah yang disebut dengan orang-orang yang beriman.

[34] M. Quraish Shihab, Tafsir *Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 246

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Hadis

Hadis adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. Baik berupa perkataan, perbuatan, ketetapan, maupun sifatnya.Demikian terlihat keserasian pesan ayat-ayat itu. Ia dibuka dengan mengingat tentang nikmat dan ditutup dengan perintah menaati pemberi nikmat.[35]

Dasar pendidikan akhlak dari hadits Nabi adalah sebagai berikut:

Hadis Shahih Bukhari no.1296

قال النبي صلى الله عليه وسلم : كُلُّ مَوْلُد يُولَدُ عَلَى الفطرة فأ بَوَا هُ يُهَوّدا نه أَويُنَصّرانه أويُمَجسان نه كمسل البهيمة تُنْتَجُ البَهيمَةَ هَدْ تَرَفيها جدعاء

Telah menceritakan kepada kami Adam telah menceritakan kepada Kami Ibnu Abu Dza'bi dari Az-Zuhriy dari Abu Salamah bin Abdurrahman dari Abu Hurairah radliallahu'anhu berkata: Nabi Shallallahu alaihi wassalam bersabda: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Kemudian kedua orang tuanyalah uang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?[36]

[35] Tim MKD IAIN Sunan Ampel, Studi Hadits, (Surabaya: IAIN SA Press, 2011), h.2
[36] Al-Bukhari, *Maktabah Syamilah*, Shahih Bukhari, no. 1296

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasakan hadis Bukhari No. 1296 tentang pengaruh orang orang tua terhadap pendidikan anak, dapat diketahui bahwa jika anak tumbuh di dalam keluarga yang menyimpang, belajar di lingkungan yang sesat dan bergaul dengan masyarakat yang rusak, maka anak akan menyerap kerusakan itu, terdidik dengan akhlak yang paling buruk, di menerima dasar-dasar kekufuran dan kesesatan.

Dapat dipahami bahwa fitrah sebagai pembawaan sejak lahir bisa dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, bahkan ia tak dapat berkembang sama sekali tanpa adanya pengaruh lingkungan tersebut.

Pada hakikatnya, hadits tersebut tidak hanya terfokus pada gerakan peyahudian, penasranian, atau pemajusian, tetapi lebih luas lagi, yaitu menyangkut seluruh gerakan yang menyimpangkan anak dari fitrahnya yang suci. Karena itu orang tua dituntut untuk waspada agar dirinya tidak terjerumus pada gerakan tersebut.

Setiap anak dilahirkan dalam fitrah, maksud dari fitrah itu adalah Islam maka dapat dimaklumi bahwa di antara mereka siap menerima hal yang sesuai dengan fitrahnya, artinya apabila Islam diperkenalkan sebagai ajaran pertamanya, maka ia lebih mendahulukan Islam dan memilih Islam untuk menjadi agamanya, yakni selama tidak ada hal yang menghalanginya seperti hawa nafsu atau kefanatikan.

Pemahaman umum tentang makna Fitrah adalah kesucian, bahkan seringkali diterjemahkan dalam konsep tabularasa (John Locke) bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia terlahir bagaikan selembar kertas putih bersih yang siap digores dengan berbagai macam tulisan dan warna, orang tuanyalah yang memberi warna dalam kehidupannya. Jadi, sejak lahir anak itu tidak mempunyai bakat dan pembawaan apa-apa. Anak dapat dibentuk sekehndak pendidiknya. Disini kekuatan ada pada pendidik. Pendidikan dan lingkungan berkuasa atas pembentukan anak. [37]

Hal ini dibuktikan oleh dokter di Surabaya yang bereksperimen dengan meng-USG ibu hamil kemudian dibacakan ayat al-Quran, selama proses proses pembacaan tersebut dipantau melalui alat USG kehamilan. Dalam video tersebut dokter membandingkan posisi bayi sebelum dan sesudah di bacakan ayat al-Quran, karena semua bayi pada hakikatnya sudah Islam serta beriman kepada Allah maka oang tuanyalah yang menjadikannya Nasrani, Yahudi, dan Majusi. Hasilnya mengagumkan, dalam penelitian tersebut ketika bayi dibacakan surat Al-Fatihah dan Al-Baqarah bayi terdiam dalam kondisi sujud seakan-akan mengenali suara-suara yang sedang dibacakan.

Maka pendidik dan orang tua mempunyai tanggung jawab dan kewajiban yang besar untuk melahirkan anak-anak dengan berpijak di tasa landasan iman dan mengajarkan dasar-dasar Islam. Selayaknya setiap orang yang mempunyai tanggung jawab dankeeajiban itu mengetahui batasan-batasan tanggung jawab dan kewajiban yang dipikulkan di atas

[37] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), h. 145.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pundaknya agar dapat melahirkan anak yang berpijak pada landasan pendidikan iman yang sempurna dan diridhai Allah.

C. Tujuan Pendidikan Akhlak

Tujuan utama dari Pendidikan Islam ialah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang yang bermoral bukan hanya sekedar memenuhi otak murid-murid dengan ilmu pengetahuan tetapi tujuannya ialah mendidik akhlak dengan memperhatikan segi-segi kesehatan, pendidikan fisik dan mental, perasaan dan praktek serta mempersiapkan anak-anak menjadi anggota masyarakat.[38] Sedangkan menurut beberapa pakar sebagai berikut:

a. Tujuan pendidikan akhlak menurut Omar Muhammad Al Thoumy Al-Syaibani "Tujuan tertinggi agama dan akhlak ialah menciptakan kebahagiaan dua kampong (dunia dan akhirat), kesempurnaan jiwa bagi individu, dan menciptakan kebahagiaan, kemajuan, kekuatan dan keteguhan bagi masyarakat.[39]
b. Tujuan pendidikan akhlak menurut M. Althiyah al Abrasyi "Tujuan pendidikan budi pekerti adalah membentuk manusia yang berakhlak (baik laki-laki maupun wanita) agar mempunyai kehendak yang kuat, perbuatan-perbuatan yang baik, meresapkan fadhilah (kedalam

[38] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami A. Gani dan Djohar Bahry, h.15 dan 109.

[39] Omar Muhammad al-Toumy Al-Syaibani, *Filsafat Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979) cet.1, h. 346.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jiwanya) dengan perasaan cinta kepada fadhilah dan menjauhi kekejian (dengan keyakinan bahwa perbuatan itu benar-benar keji).[40]

c. Tujuan pendidikan akhlak menurut Mahmud Yunus, "Tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, suci murni hatinya.[41]

Tujuan di atas selaras dengan tujuan pendidikan Nasional yang tercantum dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20/ Th.2003, bab II, Pasal 3 dinyatakan bahwa:

"Pendidikan Naional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab".[42]

Dari paparan diatas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah

[40] M. Athiyah al-Abrasy, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, Ibid., h. 108.
[41] Mahmud Yunus, *Pokok-pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1978), Cet. II, h.22.
[42] Undang-Undang RI, *Sistem Pendidikan Nasional*, (Semarang: Aneka Ilmu, 2003), Cet. VII, h.7.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatannya, berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Berkaitan dengan anak lahir pasti dalam keadaan fitrah yaitu kita sebagai pendidik harus mampu mengembangkan fitrah tersebut (potensi) anak tersebut untuk membentuk pribadi yang baik dalam segala hal.

D. Ruang Lingkup Akhlak

Akhlak memilki karakteristik yang universal. Artinya ruang lingkup dalam pandangan islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan amnesia di mana ia berada. Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi 3; yaitu: Akhlak terhadap Allah, Akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap alam.

1. Akhlak terhadap Allah

Yang dimaksud dengan akhlak terhadap Allah atau pola hubungan manusia dengan Allah adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap Allah. Akhlak terhadap Allah meliputi

a. Mengabdi hanya kepada Allah

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku” (QS. Adz-Dzariyat : 56)[43]

[43] Departemen Agama RI, *Qur’an Karim dan Terjemahan*, h. 1130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bertaqwa dan mengabdi hanya kepada Allah, tidak akan mempersekutukan-Nya dengan apa pun dalam bentuk apa pun, serta dalam keadaan situasi dan kondisi yang bagaimanapun. Tunduk dan patuh kepada Allah.

قُلْ أَطِيعُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلرَّسُولَ ۖ فَإِن تَوَلَّوْا۟ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya: "Taatlah kepada (perintah) Allah dan (perintah) Rsul-Nya supaya kalian mendapat rahmat". (QS. Ali Imran:132)[44]

b. Tawakkal

ٱللَّهُ يَسْتَهْزِئُ بِهِمْ وَيَمُدُّهُمْ فِى طُغْيَٰنِهِمْ يَعْمَهُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: "Yang apabila terjadi terhadap mereka satu kesusahan, mereka berkata: sesungguhnya kami ini milik Allah dan sesungguhnya kepada-Nyalah kami akan kembali" (QS. Al-Baqarah:15)[45]

c. Bersyukur kepada Allah

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِقَوْمِهِ ٱذْكُرُوا۟ نِعْمَةَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ أَنجَىٰكُم مِّنْ ءَالِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ

سُوٓءَ ٱلْعَذَابِ وَيُذَبِّحُونَ أَبْنَآءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَآءَكُمْ ۚ وَفِى ذَٰلِكُم بَلَآءٌ مِّن

رَّبِّكُمْ عَظِيمٌ ﴿٦﴾ وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِن شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ ۖ وَلَئِن كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِى

[44] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan,* h.789
[45] Ibid., h. 876

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

لَشَدِيدٌ ﴿٧﴾

Artinya: “Dan (ingatlah) tatkala Tuhan kamu memberitahu jika kamu berterima kasih, niscaya Aku tambah nikmat bagi kamu, apabila kamu tidak bersyukur, maka adzah-Ku itu sangat pedih”. (QS. Ibrahim: 6-7)[46]

d. Ikhlas menerima keputusan Allah

وَمِنْهُم مَّن يَلْمِزُكَ فِي ٱلصَّدَقَٰتِ فَإِنْ أُعْطُواْ مِنْهَا رَضُواْ وَإِن لَّمْ يُعْطَوْاْ مِنْهَآ إِذَا

هُمْ يَسْخَطُونَ ﴿٥٨﴾

Artinya: “Dan alangkah baik jika mereka ridha dengan apa yang Allah dan Rasul-Nya berikan kepada mereka, sambil mereka berkata: cukuplah Allah bagi kami, sesungguhnya Allah dan Rasul-Nya akan memberi kepada kamu karunia-Nya, sesungguhnya kami mencintai Allah”. (QS. At-Taubah: 59)[47]

e. Husnudzan

Artinya: “Janganlah mati salah seorang dari kalian, melainkan dalam keadaan baik sangka kepada Allah”. (H.R Muslim)

f. Taubat dan istigfar

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوْبَةً نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمْ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمْ

[46] Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*, hal. 879

[47] Abdullah Salim, *Akhlaq Islam Membina Rumah Tangga dan Masyarakat*, (Jakarta: Seri Remaja,1986), h. 69-70

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ

ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ

إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

Artinya: "Hai orang-orang beriman! Hendaklah kalian benar-benar taubat kepada Allah, agar segala dosa kalian diampuni dan kalian dimasukkan ke dalam surge yang di bawahnya mengalir sungai-sungai". (QS.At-Tahrim:8)[48]

2. Akhlak terhadap Manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga yaitu akhlak terhadap diri pribadi sendiri, akhlak terhadap keluarga, dan akhlak terhadap orang lain atau masyarakat.

a. Akhlak Terhadap Diri Pribadi Sendiri

Akhlak terhadap diri pribadi adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri baik yang menyangkut jasmani maupun ruhani. Di antara macam-amacam akhlak terhadap diri sendiri adalah:[49]

1) Jujur dan dapat dipercaya

[48] Hamzah Ya'kub, *Etika Islam Pembinaan Akhlaqul Karimah*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1988), h.138.140

[49] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.203

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jujur adalah mengatakan yang sebenarnya. Ini merupakan salah satu sifat terpuji dan menjadi sifat Rasulullah SAW. Firman Allah:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّٰدِقِينَ ١١٩

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah, dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar". (QS. At-Taubah: 119)[50]

Seorang mukmin hendaknya berlaku jujur dan menjaga apa yang diamanahkan kepadanya untuk disampaikan kepada yang berhak tanpa mengurangi sedikitpun

2) Bersikap sopan santun

Sikap sopan santun adalah memelihara pergaulan dan hubungan sesama manusia tanpa ada perasaan bahwa dirinya lebih dari orang lain, sehingga tidak merendahkan orang lain. Sopan santun ini menyebabkan dirinya mendapatkan ketinggian dan kemuliaan.[51] Sikap sopan santun ini diperinthakan agar dimiliki setiap muslim sebagaiman firman Allah berikut ini:

وَعِبَادُ ٱلرَّحۡمَٰنِ ٱلَّذِينَ يَمۡشُونَ عَلَى ٱلۡأَرۡضِ هَوۡنٗا وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلۡجَٰهِلُونَ

[50] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, h. 225
[51] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.204

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

قَالُواْ سَلَٰمًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Dan hamba-hamba Tuhan yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan”. (QS. Al-Furqan: 63)[52]

3) Sabar

Yang dimaksud dengan sabar adalah tidak mengeluh kepada selain Allah tentang penderitaan yang menimpanya. Apabila seseorang dirimpa pendertiaan, maka ia harus memperkuat jiwa mampu menanggungnya, di samping harus berikhtiar mencari sebab-sebab datangnya penderitaan atau musibah tersebut.[53]

4) Kerja keras dan disiplin

Yang dimaksud dengan kerja keras adalah kerja dengan batas-batas kemampuan maksimal tetapi tidak berlebihan dari kemampuan yang maksimal dimiliki. Keberhasilan baik duniawi maupun ukhrawi tidak akan bisa dicapai tanpa kerja keras. Kerja keras harus disertai dengan disiplin yang tinggi, yaitu bekerja sesuai aturan yang telah ditetapkan.

5) Berjiwa ikhlas

[52] Departemen Agama RI, *Qur’an Karim dan Terjemahan*, h. 497
[53] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam*, h. 152

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akhlak adalah membersihkan diri dari sifat riya (pamer) dalam mengerjakan perintah Allah. Ikhlas dapat juga dimaknai sebagai perbuatan yang dilandasi dan berharap keridhaan Allah.[54]

6) Hidup sederhana

Sederhana artinya tidak berlebihan, baik dalam membelanjakan hartanya maupun dalam memenuhi kebutuhannya, tetapi hal ini bukan berarti kita dianjurkan untuk kikir (pelit) dalam membelanjakan harta dan compang camping dalam berpakaian. Allah berfirman:

وَٱلَّذِينَ إِذَآ أَنفَقُواْ لَمۡ يُسۡرِفُواْ وَلَمۡ يَقۡتُرُواْ وَكَانَ بَيۡنَ ذَٰلِكَ قَوَامٗا ٦٧

Artinya: "Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian". (QS.Al-Furqan : 67)[55]

b. Akhlak Terhadap Keluarga

Keluarga merupakan kelompok orang yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan bagian dari masyarakat, dan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga sebagai bagian dari masyarakat itu baik, maka didalam masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya bila

[54] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.205
[55] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, h. 870

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluaga-keluarga itu tidak baik, maka menjadi masyarakat juga akan tidak baik.[56]

Hubungan antara orang tua dan anak, suami dan isteri hendaklah tetap terjaga serasi. Kewajiban masing-masing anggota keluarga dituntut untuk ditunaikan sebaik-baiknya, baik kewajiban suami terhadap istri dan sebaliknya, kewajiban orangtua terhadap anak dan sebaliknya. Demikian juga hak masing-masing anggota keluarga harus diberikan seadil-adilnya. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga sebagai berikut:[57]

1) Berbuat Baik Kepada Kedua Orangtua dan Kerabat Dekat.

Kedua orangtua kita adalah orang yang paling baik dan paling banyak memberikan kebaikan terhadap anak-anaknya. Ibu misalnya, ia yang telah mengandung Sembilan bulan, kemudian ia melahirkan dengan susah payah, kemudian menyusui, mengasuh dan mendidik. Bapak sebagai kepala rumah tangga yang mengasuh dan mencari nafkah untuk pemenuhan kebutuhan keluarga. Saudara dekat juga banyak memberi kebaikan meskipun tidak sebanyak kedua orangtua kita.

Oleh sebab itu anak wajib berbuat baik kepada kedua orangtuanya. Bahkan tingkatan perbuatan baik terhadap

[56] Daud Rasyid, *Islam dalam Berbagai Dimensi*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h.47.
[57] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.206

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orangtua langsung di bawah perintah beribadah kepada Allah SWT. sedangkan durhaka kepada orangtua adalah termasuk dosa besar. Firman Allah:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنًا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ

وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ

وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya: “Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri” (QS. An-Nisa : 36)[58]

2) Menghormati Hak Hidup anak

Anak adalah amanah dari Allah. Jika orang yang mendapatkan amanah amanah dapat melaksanakan dengan baik maka ia akan mendapat kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karena itu, orangtua wajib mengupayakan agar

[58] Departemen Agama RI, *Qur’an Karim dan Terjemahan*, h. 365

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak hidup sehat jasmani dan mencerdaskan fikirannya serta mengasah spiritualnya. Allah melarang orang-orang yang menelantarkan dan membunuh anaknya lantaran takut miskin.

3) Membiasakan bermusyawarah

Bermusyawarah adalah sarana yang sangat efektif untuk menyelesaikan maslah-masalah yang dihadapi oleh keluarga. Dalam keluarga pasti akan muncul masalah yang bisa mengganggu keharmonisak keluarga. Musyawarah juga sangat baik untuk menentukan pilihan. Misalnya ada salah seorang anak yang akan pergi jauh karena mendapat tugas dari kantor. Di sinilah musyawarah menjadi sangat penting sebagaimana firman Allah:

وَأْتَمِرُوا۟ بَيْنَكُم بِمَعْرُوفٍ ۖ

Artinya: “Dan musyawarahkanlah di antara kamu (segala sesuatu) dengan baik,”(QS. At-Thalaaq : 6)

4) Bergaul dengan baik

Islam sangat memberikan perhatian pada silaturahmi antar anggota keluarga. Antara anak, orangtua, dan kerabat dekat, paman, kakek-nenek harus saling mendekat satu sama lain sehingga menjadi pergaulan yang akab. Bila untuk keperluan tertentu, maka anggota keluarga lainnya yang pertama-tama

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

harus membantu. Keakraban anggota keluarga ini merupakan salah satu kunci dari kebahagiaan rumah tangga.[59]

5) Menyantuni saudara yang kurang mampu

Kemampuan dan kekayaan saudara dalam keluarga tidak sama. Ada sebagian yang mendapat rejeko yang lebih, ada sebagain yang lain cukup, dan ada yang kurang. Maka islam sangat menekankan agar keluarga yang mampu menyantuni keluarga yang kurang mampu.

c. Akhlak Terhadap Orang Lain atau Masyarakat

Yang dimaksud masyarakat disini adalah sekumpulan keluarga yang hidup bersama dalam satu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu kita hidup berdampingan dengan orang lain.

Dalam menjalani hidup di dunia ini kita tidak bisa memenuhi kebutuhan sehari-hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu berakhlak baik terhadap orang lai adalah menjadi keharusan. Sebagai contoh, islam sangat menekankan agar kita menghormati para tetangga. Sebagaimana firman Allah:

۞ وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ

وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ

[59] Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2007), h.34.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخْتَالًا فَخُورًا ﴿٣٦﴾

Artinya: Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh[294], dan teman sejawat, Ibnu sabil[295] dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri, (QS. An-nisaa : 36) [60]

Terhadap orang lain kita diwajibkan untuk saling tolong menolong dalam berbuat kebaikan. Terhadap yang lemah kita dianjurkan untuk membantu. Sebaliknya kita dilarang berlaku sombong dan angkuh, sebagaiman firman Allah:

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى ٱلْأَرْضِ مَرَحًا ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ﴿١٨﴾

وَٱقْصِدْ فِى مَشْيِكَ وَٱغْضُضْ مِن صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنكَرَ ٱلْأَصْوَٰتِ لَصَوْتُ ٱلْحَمِيرِ ﴿١٩﴾

Artinya: “Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanalah kamu dalam berjalan[1182] dan

[60] Departemen Agama RI, *Qur’an Karim dan Terjemahan*, h. 276

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai. (QS. Luqman 18-19).[61]

Apabila dalam anggota masyarakat telah tertanam sikap dan sifat-sifat yang di atas, maka masyarakat itu akan menjadi baik. Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang tentram, damai, aman, dan warganya dapat hidup berdampingan dengan nayman. Sedangkan masyarakat yang tidak baik adalah masyarakat yang di dalamnya banyak kemungkaran yang dilakukan oleh warganya, akibatnya warga masyarakat tidak nyaman menikmati kehidupan sehari-hari.

d. Akhlak Terhadap Alam

Yang dimaksud dengan alam disini adalah alam semesta yang mengitar kehidupan manusia yang mencakup tumbuh-tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut, dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih tertib, sehat, dan seimbang.

Oleh karena itu, akhlak terhadap lingkungan terutama sekali adalah memanfaatkan potensi alam untuk kepentingan hidup manusia. Namun demikian harus diingat bahwa potensi alam terbatas dan umur manusia lebih panjang. Oleh karenanya pelestarian dan pengembangan potensi alam harus diupayakan

[61] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, h. 689

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sepanjang mungkin. Manusia tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dan serakah menggali kekayaan alam yang dapat berakibatg kerusakan alam itu sendiri.[62]

Di samping itu menjaga lingkungan merupakan kewajiban sebagaimana Al-Qur'an memberi petunjuk misalnya:

ظَهَرَ ٱلۡفَسَادُ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ بِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِي ٱلنَّاسِ لِيُذِيقَهُم بَعۡضَ ٱلَّذِي

عَمِلُواْ لَعَلَّهُمۡ يَرۡجِعُونَ ٤١

Artinya: Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar). (QS. Ar-Rum : 41)[63]

Menjaga kebersihan lingkungan dan keindahannya sangat dianjurkan di dalam Islam. Sebab hal itu akan membawa pengaruh yang amat besar dalam kehidupan. Kebersihan lingkungan yang terjaga akan menjadikan kesehatan menjadi terjamin sehingga hidup akan lebih bergairah.

Akhlak yang baik terhadap alam akan dapat mengurangi bencana alam yang setiap saat dapat menimpa kehidupan manusia. Bila musim hujan tiba hampir dapat dipastikan terjadi bencana

[62] Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.210
[63] Departemen Agama RI, *Qur'an Karim dan Terjemahan*, h. 565

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banjir dan tanah longsor. Bencana ini terjadi karena ulah manusia yang tidak memperhatiakn keserasian lingkungan. Banjir dan tanah longsor seringkali disebabkan oleh tersumbatnya saluran air karena telah dipenuhi oleh sampah yang dibuang sembarang tempat dan disebabkan oleh penggundulan hutan secara liar sehingga tanah mudah hanyut terbawa air.

Sedangkan pada musim kemarau sering terjadi bencana kebakaran. Penyebab bencana ini biasanya karena adanya orang yang sengaja membakar hutan untuk dijadikan lahan pertanian dan tempat hunian. Firman Allah:

وَمَآ أَصَٰبَكُم مِّن مُّصِيبَةٖ فَبِمَا كَسَبَتۡ أَيۡدِيكُمۡ وَيَعۡفُواْ عَن كَثِيرٖ ٣٠

Artinya: “Dan apa saja musibah yang menimpa kamu Maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu)”. (QS. Asy-Syura : 30)[64]

Disinilah pentingnya kita berakhlak terhadap alam dengan mengembangkan iman dan wawasan lingkungan. Maksudnya adalah kesadaran bahwa menjaga kebersihan lingkungan merupakan cirri utama orang yang berima. Membuang sampah pada tempat yang telah disediakan sebagai bagian dari perintah Tuhan dan menjaga kelestarian lingkungan berupa memelihara

[64]Departemen Agama RI, *Qur’an Karim dan Terjemahan*, h. 1130

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hutan lindung merupakan perbuatan yang diserukan dalam kitab suci.[65]

Refleksi teologis demikian akan melahirkan sikap ekologi positif dan sikap bertanggungjawab terhadap kejadian yang menyesakkan nafas kehidupan. Karena manusia cukup dominan dalam pengelolaan lingkungan yang potensial untuk menjadi penyebab terjadinya bencana alam, maka manusia merupakan makhluk yang paling bertanggung jawab untuk mencegahnya.

E. Metode Pendidikan Akhlak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode diartikan sebagai "cara yang teratur berdasarkan pemikiran yang matang untuk mencapai maksud".[66] Sehingga dapa dipahami bahwa dalam pelaksanaan proses pembelajaran diperlukan yang namanya suatu metode yang tepat agar tujuan yang dimaksud tercapai. Oleh karena itu, pendidik harus mampu memahami dan menguasai berbagai metode dalam pendidikan. Sebab suatu metode bisa tepat untuk dipakai dalam suatu bidang pelajaran tertentu namun belum tentu tepat jika dipakai untuk bidang pelajaran lain.

Adapun metode pendidikan akhlak adalah sebagai berikut:

[65]Sahriansyah, *Ibadah dan Akhlak*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), Cet. I, h.211

[66]Tim Penyusun Kamus Besar Bahasa Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Pusat Bahasa, 2008), Edisi IV, h. 1022.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Metode Keteladanan

Metode keteladanan adalah "suatu metode pendidikan dengan caa memberikan contoh yang baik kepada peserta didik, baik didalam ucapan maupun perbuatan".[67]

Hery Noer Aly mengatakan bahwa "pendidik akan merasa mudah mengkomunikasikan pesannya secara lisan. Namun anak akan merasa kesulitan dalam memahami pesan itu apabila pendidiknya tidak memberi contoh tentang pesan yang disampaikannya".[68]

Keteladanan merupakan salah satu metode yang diterapkan Rasulullah dan paling banyak pengaruhnya terhadap keberhasilan penyampaian misi dakwahnya. Para ahli pendidikan berpendapat bahwa pendidikan dengan teladan merupakan metode yang paling berhasil.

Hal ini bisa terjadi karena secara psikologis anak adalah seorang peniru, yang akan cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal.

b. Metode Kisah

Metode kisah merupakan metode yang sangat sederhana untuk diterapkan ke peserta didik. Metode ini bertujuan agar para peserta

[67] Syahidin, *Metode Pendidikan Qurani: Teori dan Aplikasi*, (Jakarta : Misaka Galiza, 1999), Cet.I, h.135.

[68] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), Cet. I, h.178.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didik dapat mengambil pelajaran dari kejadian-kejadian di masa lampau. Apabila kejadian tersebut merupakan kejadian yang baik, maka harus diikutinya. Sebaliknya, apabila kejadian tersebut bertentangan dengan ajaran Islam maka harus dihindari.

Metode ini membutuhkan komunikasi yang aktif dan efektif. Oleh karena itu, hendaknya setiap pendidik bisa memilih bahasa yang mudah dipahami oleh setiap anak.

An-Nahlawi menjabarkan dampak penting dari pendidikan melalui kisah yaitu:

Pertama, kisah dapat mengaktifkan kesadaran pembaca tanpa cerminan kesantaian dan keterlambatan. Sehingga dengan kisah, setiap pembaca akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah tersebut sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh dan topic kisah tersebut.

Kedua, interaksi kisah Qurani dan Nabawi dengan diri manusia dalam keutuhan realitasnya tercermin dalam pola terpenting yang hendak ditonjolkan oleh Al-Qur'an kepada manusia di dunia dan hendak mengarahkan perhatian pada setiap pola yang selaras dengan kepentingannya.

Ketiga, kisah-kisah Qurani mampu membina perasaan ketuhanan melalui cara-cara berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela dan lain-lain. 2) Mengarahkan semua emosi tersebut sehingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita. 3) Mengikutsertakan unsur psikis yang membawa pembaca larut dalam setting emosional cerita sehingga pembaca dengan emosinya hidup bersama tokoh cerita. 4) Kisah Qurani memiliki keistimewaan karena melalui topik cerita, kisah dapat memuaskan pemikiran seperti pemberian sugesti, keinginan, keantusiasan, perenungan, dan pemikiran.[69]

c. Metode Pembiasaan

Menurut M.D. Dahlan, seperti dikutip oleh Hery Noer Aly, pembiasaan merupak proses penanaman kebiasaan. Sedang kebiasaan (habit) ialah cara-cara bertindak yang persistent, uniform dan hampir-hampir otomatis (hampir tidak disadari oleh pelakunya).[70]

Pembiasaan tersebut dapat dilakukan untuk mebiasakan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir. Pembiasaan ini bertujuan untuk memudahkan peserta didik dalam melakukannya. Karena seseorang yang telah mempunyai kebiasaan tertentu akan dapat melakukannya dengan mudah dan senang hati. Bahkan sesuatu yang telah dibiasakan dan akhirnya menjadi kebiasaan dalam usia muda sulit untuk diubah dan akan tetap berlangsung sampai tua.

---

[69] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga*, Sekolah, dan Masyarakat, (Bandung: Diponegoro, 1992), Cet. II, h. 242.

[70] Hery Noer Aly, op.cit., h.134.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Metode Memberi Nasihat

Metode memberi nasihat bertujuan untuk memberikan kesempatan bagi pendidik untuk bisa mengarahkan peserta didik melalui nasihat-nasihat yang bisa diambil dari berbagai kisah kebaikan yang mengandung banyak pelajaan yang bisa dipetik. Seperti menggunakan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an, kisah-kisah nabawi, maupun kisah-kisah umat terdahulu.[71]

Abdurrahman an-Nahlawi sebagaimana dikutip oleh Hey noer Aly, mengatakan bahwa yang dimaksud dengan nasihat adalah "penjelasan kebenaran dan kemaslahatan dengan tujuan menghindarkan orang yang dinasehatidaei bahaya serta menunjukkannya ke jalan yang mendatangkan kebahagiaan dan manfaat.[72]

e. Metode Ibrah

Secara sederhana 'Ibrah berarti merenungkan dan memikirkan. Dalam arti umum dapat diartikan dengan "mengambil pelajaran dari setiap peristiwa". 'Abdurrahman an-Nahlawi mendefinisikan 'ibrah sebagai "suatu kondisi psikis yang menyampaikan manusia untuk mengetahui intisari dari suatu peristiwa yang disaksikan, diperhatikan, diinduksikan, ditimang-timang, diukur dan diputuskan secara nalar, sehingga kesimpulannya dapat mempengaruhi hati untuk tunduk

[71] Ibid., h. 134
[72] Ibid., h.190.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepadanya, lalu mendorongnya kepada perilaku berpikir social yang sesuai".[73]

F. Tinjauan tentang Novel

1. Pengertian Novel

Secara etimologi kata novel berasal dari bahasa Latin *novellus*. Kata *novellus* dibentuk darikata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya sastra yang datang kemudian dari bentuk karya sastra lainnya.[74]

Dilihat secara epistemologi, banyak sastrawan yang memberikan batasan dalam mendefinisikan novel. Batasan atau definisi yang mereka berikan berbeda-beda karena sudut pandang yang mereka pergunakan juga berbeda-beda. Definisi-definisi itu antara lain adalah sebagai berikut:

Novel dan cerita pendek merupakan dua bentuk karya sastra yang sekaligus disebut fiksi. Bahkan dalam perkembangannya kemudian, novel dianggap bersinonim dengan fiksi. Sebutan novel dalam Bahasa Inggris dan inilah yang kemudian masuk ke Indonesia berasal dari Bahasa Italia *novella* (yang dalam bahasa Jerman : novella). Secara harfiah novella berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian

[73] Abdurrahman an-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press,1995), Cet. II, h.289.

[74] Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancangan Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara,2010) h. 124.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa. Dewasa ini istilah novella mengandung mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia novelette (Inggris : *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek.[75]

Novel merupakan suatu karangan / karya sastra yang lebih pendek daripada roman, tetapi lebih panjang dari cerita pendek (cerpen), yang isinya mengungkapkan hanya suatu kejadian yang penting / menarik dari kehidupan seseorang (dari suatu episode dalam kehidupan seseorang) secara singkat, dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besarnya saja. Dan kejadian-kejadian yang digambarkan itu melahirkan suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib W. Kramer dalam bukunya *Inleiding tot de stilistiche interpretasi van literaire kunst* yang dikutip oleh Ema Husnan dkk mengatakan bahwa: "wujud novel ialah konsentrasi, pemusatan, kehidupan dalam suatu saat, dalam satu krisis yang menentukan".[76]

Dalam The American College Dictionary yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat dijumpai keterangan bahwa novel adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan kehidupan nyata yang

[75] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 10.

[76] Ema Husnan, et.al, *Apresiasi Sastra Indonesia*, (Jakarta: PT. Putra Persada), h. 119.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut.

Dan dalam the Advanced Learner's Dictionary of Current English yang dikutip oleh Henry Guntur Tarigan juga dapat pula kita peroleh keterangan yang mengatakan bahwa "Novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan pria dan wanita yang bersifat imajinatif.[77]

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan prosa yang panjang yang melukiskan suatu peristiwa kehidupan tokoh cerita yang akhirnya terjadi perubahan hidup tokohnya. Novel berkembang dari bentuk-bentuk naratif nonfiksi: surat, jurnal, memoir, atau biografi, kronik atau sejarah. Dengan kata lain novel berkembang dari dokumen-dokumen. Secara statistika, novel menekankan pentingnya detil, dan bersifat mimeis dalam arti yang sempit. Novel lebih mengacu pada realitas yang lebih tinggi dan psikologi yang lebih mendalam.[78]

Dengan pola yang secara prinsip dasar sama dengan cerpen, novel mempunyai keterbukaan untuk mengetengahkan digresi sehingga jalan cerita bisa dapat digunakan untuk mengangkat kehidupan, baik beberapa individu maupun masyarakat luas. Tidak jarang novel diperankan untuk menyampaikan ide-ide pembaruan. Apalagi setelah diubah dalam bentuk sinetron, orang menjadi mudah menghayatinya.

---

[77] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, (Bandung: Angkasa), h. 164.

[78] Rene Wellek dan Austin Warren, *Theory of Literature*, terj., Melani Budianta, (Jakarta: Gramedia, 1989), h.283.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Macam-macam Novel

Novel merupakan bentuk karya sastra yang paling popular didunia. Bentuk sastra ini paling banyak beredar, karena daya komunikasinya yang luas pada masyarakat. Muchtar Lubis dalam bukunya Tarigan, membagi novel menjadi:[79]

a) Novel avontur adalah bentuk novel yang dipusatkan pada seorang lakon atau tokoh utama. Ceritanya dimulai dari awal sampai akhir para tokoh mengalami rintangan-rintangan dalam mencapai maksudnya.
b) Novel psikologi merupakan novel yang penuh dengan peristiwa-peristiwa kejiwaan para tokoh.
c) Novel detektif adalah novel yang merupakan cerita pembongkaran rekayasa kejahatan untuk menangkap pelakunya dengan cara penyelidikan yang tepat dan cermat.
d) Novel politik atau novel social adalah bentuk cerita tentang kehidupan golongan dalam masyarakat dengan segala permasalahannya, misalnya antara kaum masyarakat dan buruh dengan kaum kapitalis terjadi pemberontakan.
e) Novel kolektif adalah novel yang menceritakan pelaku secara kompleks (menyeluruh) dan segala seluk beluknya. Novel kolektif tidak mementingkan individu masyarakat secara kolektif.

[79] Henry Guntur Tarigan, *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*, h. 165.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan Burhan Nurgiyantoro membagi novel menjadi dua, yaitu:[80]

a. Novel Serius

Novel serius merupakan novel yang memerlukan daya konsentrasi yang tinggi dan kemauan jika ingin memahaminya. Novel ini merupakan makna sastra yang sebenarnya. Pengalaman dan permasalahan yang ditampilkan dalam novel jenis ini disoroti dan diungkapkan sampai ke inti hakikat kehidupan yang bersifat universal. Novel serius disamping memberikan hiburan, juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca, atau paling tidak mengajak untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Novel serius biasanya berusaha mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara pengucapan yang baru pula. Singkatnya unsur kebaruan diutamakan. Novel serius mengambil realitas kehidupan ini sebagai model, kemudian menciptakan sebuah "dunia baru" lewat penampilan cerita dan tokoh-tokoh dalam situasi yang khusus.

b. Novel Populer

Novel popular adalah novel yang popular pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca di kalangan remaja. Ia menampilkan masalah-masalah yang actual dan selalu menzaman, namun hanya sampai pada tingkat permukaan. Novel ini tidak

[80] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2007), h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menampilkan kehidupan secara intens, tidak berusaha meresapi hakikat kehidupan. Novel ini pada umumnya bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi. Biasanya cepat dilupakan orang, apalagi dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya. Novel popular lebih mengejar selera pembaca, untuk itu novel ini tidak menceritakan sesuatu yang bersifat serius sebab hal itu dapat mengurangi selera pembacanya. Sehingga plot yang dibuat pun lancar dan sederhana.

B. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel dapat dibedakan menjadi dua, unsure-unsur tersebut adalah:

a. Unsur Intrinsik

Unsur intrinsic adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur secara factual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsure intrinsic inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur-unsurnya adalah:[81]

1) Tema

Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Ia selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman kehidupan seperti

[81] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*…. , h.23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah cinta, kasih, rindu, takut, maut, religious, dan sebagainya. Dalam hal tertentu sering tema dapat disinonimkan dengan idea tau tujuan utanma cerita.

Lukens seperti dikutip Burhan Nurgiyantoro mengatakan tema dipahami sebagai gagasan (ide) utama atau makna utama sebuah tulisan. Tema dalam sebuah cerita dapat dipahami sebagai sebuah makna, makna yang mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita itu hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu. Berbagai unsur fiksi seperti alur, tokoh, alat, sudut pandang, stile dan lain-lain berkaitan dan bersinergi untuk bersama-sama mendukung eksistensi tema. Secara garis besar Kennedy yang dikutip oleh Harjito memberi pertimbangan dalam menetapkan tema sebuah cerita. Pertama, di dalam alur cerita, karakter sang tokoh dapat berubah karena tema. Kedua, objek yang jarang, karakter misterius, jenis-jenis binatang biasanya mewakili symbol atau gambaran tetentu, misalnya binatang ular merupakan simbol bagi sosok penuh tipu muslihat dan licik, nama-nama yang sering diulang, nyanyian atau apa saja seringkali merupakan isyarat untuk menangkap tema.

Menurut Stanton, tema adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Namun, ada banyak makna yang dikandung dan ditawarkan oleh sebuah karya sastra.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maka kemudian masalahnya adalah makna khusus yang dapat dinyatakan sebagai tema atau jika makna tersebut dianggap sebagai bagian-bagian tema, sub tema, atau tema-tema tambahan, makna yang manakah dan bagaimanakah yang dapat dianggap sebagai makna pokok sekaligus tema pokok novel yang bersangkutan.[82]

2) Alur

Alur merupakan rangkaian peristiwa dalam sebuah cerita. Atau lebih jelasnya, alur merupakan peristiwa-peristiwa yang disusun satu per satu dan saling berkaitan menurut hukum sebab akibat dari awal sampai akhir cerita.[83]

Dari pengertian tersebut terlihat bahwa setiap peristiwa tidak bisa berdiri sendiri. Peristiwa yang satu akan mengakibatkan timbulnya peristiwa yang lain, peristiwa yang lain itu akan menjadi sebab bagi timbulnya peristiwa berikutnya dan seterusnya sampai cerita tersebut berakhir. Sehingga dengan demikian alur akan saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

3) Penokohan

Penokohan merupakan unsur penting dalam karya fiksi. Dalam kajian karya fiksi, sering digunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan,

[82] Robert Stanton, *Teori Fiks*i, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 24.
[83] Robet Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), Cet. I, h. 26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hamper sama. Istilah-istilah tersebut sebenarnya tidak menyaran pada penngertian yang sama, atau paling tidak serupa. Namun dalam skripsi ini penulis tidak akan terlalu membahas perbedaan tersebut secara fokus, sebab inti kajian skripsi ini bukan terletak pada masalah tersebut.

Istilah penokohan lebih luas cakupannya daripada tokoh. Sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh dalam cerita, bagaimana perwatakannya, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberikan gambaran yang jelas kepada pemnbaca. Masalah penokohan sekaligus menyaran pada teknik perwujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita utuh.

4) Latar

Berhadapan dengan sebuah karya fiksi, pada hakikatnya berhadapan pula dengan sebuah dunia yang sudah dilengkapi dengan tokoh penghuni serta permasalahannya. Namun tentu saja hal itu kurang lengkap sebab tokoh dengan berbagai pengalaman kehidupannya itu memerlukan ruang lingkup, tempat dan waktu, sebagaimana kehidupan manusia di dunia nyata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Robert Stanton mengemukakan bahwa latar adalah lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita, semesta yang berinteraksi dengan peristiwa-peristiwa yang sedang berlangsung.[84]

Latar atau yang sering disebut juga sebagai landas tumpu, menyaran pada pengertian tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa di mana peristiwa-peristiwa itu diceritakan.

Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Hal ini penting untuk menunjukkan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Pembaca, dengan demikian merasa dipermudah untuk "mengoperasikan" daya imajinasinya.

Burhan Nurgiyantoro membagi latar yang terdapat dalam karya fiksi ke dalam tiga kategori, yaitu latar tempat, latar waktu, dan latar social.

Latar tempat adalah latar yang menyaran pada tempat lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsure tempat yang dipergunakan berupa tempat-tempat dengan nama-nama tertentu, inisial tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Tempat-tempat

[84] Robert Stanton, *Teori Fiksi*, (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2007), Cet. I, h.26.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang bernama adalah tempat yang dapat dijumpai dalam dunia nyata.

Sedangkan latar waktu berkaitan dengan masalah "kapan" terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi.

Adapun latar sosial menyaran pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku sosial masyarakat disuatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah dalam lingkup yang cukup kompleks. Ia bisa berupa kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain yang tergolong dalam latar spiritual. Disamping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, dan atas.

5) Gaya Bahasa

Gaya bahasa yaitu alat utama pengarang untuk melukiskan, menggambarkan, dan menghidupkan cerita secara estetika.

Macam-macam gaya bahasa:

a) Personifikasi : Gaya bahasa ini mendeskripsikan benda-benda mati dengan cara memberikan sifat-sifat seperti manusia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Simile (perumpamaan) : gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu perumpamaan.

c) Hiperbola : yaitu gaya bahasa yang mendeskripsikan sesuatu dengan cara yang berlebihan dengan maksud memberikan efek berlebihan.

6) Sudut pandang

Menurut M.H. Abrams, seperti dikutip oleh Burhan Nurgiyantoro, "sudut pandang menyaran pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ia merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk karya fiksi kepada pembaca.[85]

Sudut pandang merupakan tempat atau posisi pencerita terhadap kisah yang dikarangnya, apakaih ia berada di dalam cerita atau di luar cerita. Dengan kata lain, pengarang bebas menentukan apakah dirinya ikut terlibat langsung dalam cerita itu atau hanya sebagai pengamat yang berdiri di luar cerita.

Secara garis besar, sudut pandang dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu persona pertama (gaya "aku") dan persona ketiga (gaya "dia").[86]

[85] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, h. 248.
[86] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi* …… , h. 256.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada sudut pandang yang menggunakan persona pertama (gaya “aku”), pengarang ikut terlibat dalam cerita. Pengarang masuk ke dalam cerita menjadi si “aku” yaitu tokoh yang mengisahkan kesadaran dirinya sendiri, serta segala peristiwa atau tindakan yang diketahui, didengar, dilihat, dialami, dirasakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain, kepada pembaca. Pembaca hanya menerima apa yang diceritakan oleh tokoh “aku”. Sebagai konsekuensinya, pembaca hanya dapat melihat dan merasakan secara terbatas apa yang dilihat dan dirasakan tokoh si “aku” tersebut.

Adapun pada sudut pandang persona ketiga (gaya “dia”), pengarang menjadi seseorang yang berada diluar cerita. Pengarang menampilkan tokoh-tokoh cerita dengan menyebut nama, atau kata gantinya; ia, dia, mereka. Nama-nama tokoh cerita, khususnya tokoh utama, terus-menerus disebut, dan sebagai variasi digunakan kata ganti. Hal ini akan memudahkan pembaca dalam mengenali siapa tokoh yang diceritakan atau siapa yang bertindak.

Sudut pandang persona ketiga dapat dibedakan lagi ke dalam dua golongan berdasarkan tingkat kebebasan dan keterikatan pengarang terhadap bahan ceritanya. Yaitu sudut pandang “dia” mahatau jika pengarang mengetahui segala hal tentang tokoh, peristiwa, dan tindakan, termasuk motivasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang melatarbelakanginya, dan sudut pandang “dia” sebagai pengamat jika pengarang hanya menceritakan secara apa adanya dan tidak sampai mengetahui detil-detil yang khas.

b. Unsur Ekstrinsik

Unsur ekstrinsik adalah unsur yang berada diluar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau system organism karya sastra. Atau secara lebih khusus ia dapat dikatak sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian didalamnya. Walau demikian, unsure ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsure ekstrinsik sebuah novel harus tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting. Pemahaman terhadap unsure ekstrinsik suatu karya akan membantu dalam hal pemahaman makna karya itu mengingat bahwa karya sastra tidak muncul dari kekosongan budaya.

Bagian yang termasuk dalam unsure ekstrinsik yaitu keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup, seta biografi pengarang. Unsure ekstrinsik berikutnya adalah psikologi, baik berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karyanya. Serta unsure ekstrinsik yang lain, seperti pandangan hidup suatu bangsa dan sebagainya.[87]

[87] Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta:) h. 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id